
Living Qur'an: Interaksi Umat Islam dengan Al-Qur'an

Ardi Tri Susanto¹, Ghina Salsabila², Edi Komarudin³, Jajang A. Rohmana⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email Correspondence : ardisusanto1000@gmail.com

Kata Kunci :

Al-Qur'an, Living, Tradisi

Abstrak

Kajian tentang menghidupkan Al-Qur'an atau *living Qur'an* berperan penting dalam mengungkap makna dan nilai-nilai mendasar dari suatu fenomena. Pendekatan *living Qur'an* yang bertitik tolak dari keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa makna dan fungsi Al-Qur'an senantiasa berkaitan dengan kondisi nyata di masyarakat. Artikel ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca tentang pemaknaan dan pengamalan Al-Qur'an pada kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode kepustakaan (*library research*) deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan menjadi pendekatan esensial dalam studi akademik. Kajian ini mencakup tradisi, ritual, perilaku, budaya, hingga benda-benda yang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti ruqyah dan Yasinan. *Living Qur'an* menggunakan metode lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini penting guna membantu memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam konteks modern serta bagaimana masyarakat menafsirkan ayat sesuai situasi sosial mereka. Melalui kajian ini, pemahaman dan praktik keagamaan dapat diperkuat sehingga berkontribusi pada pembentukan peradaban yang lebih Qur'ani. Penelitian ini memperluas studi Al-Qur'an dengan menekankan pemaknaan kontekstual melalui praktik sosial, memperkuat pendekatan interdisipliner (sosiologi, antropologi, fenomenologi), dan membangun kerangka teoretis baru tentang interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, serta memperkuat pelestarian tradisi dan identitas budaya Islam di masyarakat.

Keywords :

Al-Qur'an, Living, Tradition

Abstract

The study of "Living Qur'an" plays an important role in revealing the fundamental meanings and values of various phenomena. The Living Qur'an approach, which originates from the presence of the Qur'an in

daily life, demonstrates that the meaning and function of the Qur'an are always related to the real conditions in society. This article aims to broaden readers' understanding of the interpretation and practice of the Qur'an in community life. The research employs a qualitative approach using descriptive-analytical library research. The study covers traditions, rituals, behaviors, cultures, and objects inspired by Qur'anic verses, such as ruqyah and Yasin recitations. Living Qur'an research also utilizes field methods, including observation, interviews, and documentation. This approach is essential to understand how Qur'anic values are applied in modern contexts and how society interprets the verses according to social circumstances. Through this study, religious understanding and practice can be strengthened, contributing to the development of a more Qur'anic civilization. The research also expands Qur'an studies by emphasizing contextual interpretation through social practice, reinforcing an interdisciplinary approach (sociology, anthropology, phenomenology), and building a new theoretical framework on society's interaction with the Qur'an. This study can serve as a reference for educational institutions and help preserve Islamic traditions and cultural identity in society.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kebahagiaan tertinggi bagi seorang muslim adalah kemampuan untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, umat Islam terus melestarikan tradisi yang telah berkembang sejak masa Nabi Muhammad saw dan para sahabat melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mendengarkan, serta mempelajari tafsir Qur'an. Kegiatan tersebut menjadi bentuk sosialisasi dalam berbagai majelis Al-Qur'an.

Al-Qur'an diyakini sebagai wujud nyata dari penyampaian pesan-pesan universal Allah kepada hamba-Nya. Pesan tersebut hadir dalam bentuk teks verbal yang disampaikan melalui suara, yang mewakili firman Allah kepada Nabi Muhammad dalam Bahasa Arab. Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang menempati posisi penting sebagai sumber utama ajaran Islam, menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, sekaligus menjadi inspirasi dalam melahirkan gagasan baru demi kemajuan masa depan. Meskipun mukjizat para Nabi pada masing-masing disesuaikan dengan konteks zamannya, Al-Qur'an tetap relevan dan sesuai untuk segala tempat dan waktu (shalih li kulli zaman wa makan) (Salafudin, 2021).

Kajian tentang menghidupkan Al-Qur'an atau *living Qur'an* berperan penting dalam mengungkap makna dan nilai-nilai mendasar dari suatu fenomena. Pendekatan *living Qur'an* yang bertitik tolak dari keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qur'an in everyday life) menunjukkan bahwa makna dan fungsi Al-Qur'an senantiasa berkaitan dengan kondisi nyata di Masyarakat. Dengan

kata lain, Al-Qur'an dipahami sebagai sesuatu yang memiliki peran praktis dalam kehidupan, tidak hanya sebagai teks.

Dalam kajian Al-Qur'an, terdapat dua fungsi utama yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber informasi yang memuat pengetahuan terkait persoalan keagamaan. Al-Qur'an menjadi rujukan yang mampu membimbing para pengkajinya menuju kebenaran. Pada fungsi ini, Al-Qur'an hadir sebagai teks yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Sementara itu, fungsi performatif melihat bagaimana mereka mengekspresikan hubungan mereka dengan Al-Qur'an melalui praktik yang berada di luar aspek tekstualnya (Rafiq, 2014).

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep *living Qur'an* yaitu pendekatan kajian Al-Qur'an yang menitikberatkan pada bagaimana teks suci tersebut hadir, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Selain itu, pembaca dapat melihat bahwa interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada tafsir tekstual, tetapi juga tercermin dalam praktik hidup yang beragam. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca tentang dinamika pemaknaan dan pengamalan Al-Qur'an pada kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode kepustakaan (*library research*) deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian kepustakaan menjadi pendekatan esensial dalam studi akademik, terutama ketika focus penelitian diarahkan pada penguatan aspek teoritis maupun pemahaman kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan. Data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta karya para pakar yang berkaitan dengan tema *living Quran*. Sumber tersebut dianalisis untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai dinamika interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam konteks non-tekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Living Qur'an*

Penggunaan istilah *Living Qur'an* merupakan perpaduan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* sebagai kitab suci umat Islam. Kata *living* sendiri berasal dari bahasa Inggris *live* yang berarti hidup. Secara etimologis, kata *living* merupakan bentuk *present participle* (verb ing) yang dalam bahasa Inggris berfungsi sebagai kata sifat. Kemudian muncul istilah *the living Qur'an* yang bermakna Al-Qur'an yang hidup (Hasbillah, 2009). Kemudian, penggunaan frasa *the living Qur'an* atau *living the Qur'an* dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Jika memakai bentuk *the living Qur'an* dalam bahasa

Indonesia maknanya Al-Qur'an yang hidup, jika dalam bahasa Arab disebut *Al-Qur'an al-hayy*. Jika menggunakan kata *living the Quran* maka maknanya menghidupkan Al-Qur'an, dalam bahasa Arab disebut *ihya Al-Qur'an*.

Secara terminologis, ilmu *living Qur'an* Adalah disiplin ilmu yang mengkaji berbagai praktik yang berkaitan dengan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Maksudnya kajian ini mempelajari Al-Qur'an berdasarkan fenomena yang terjadi di Masyarakat, bukan berdasarkan gagasan atau hasil penafsiran teks. Dalam kajian *living Qur'an* kajiannya bergerak dari praktik menuju teks, bukan sebaliknya. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat dipahami sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang memusatkan perhatian pada gejala sosial yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Objek yang dikaji bukan teks Al-Qur'an itu sendiri, tetapi fenomena yang muncul darinya. Fenomena tersebut dapat berupa perilaku, benda-benda tertentu, budaya, tradisi, maupun rasa keagamaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Menurut beberapa tokoh, seperti M. Mansur, konsep *living Qur'an* pada dasarnya berawal dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yaitu bagaimana makna dan fungsi Al-Qur'an benar-benar dipahami, dijalani, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Mansyu, 2017). Dalam buku *living Qur'an Hadits* karya Ahmad Ubaydi Hasbillah, iatilah *living Qur'an* dijelaskan secara terminologis berdasarkan berbagai kajian, diskusi, seminar, serta telaah pustaka beberapa buku dan jurnal yang membahas topik tersebut. Dari berbagai sumber tersebut, dirumuskan bahwa *living Qur'an* merupakan upaya untuk memperoleh pemahaman yang kuat dan meyakinkan mengenai budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian Ahmad Ubaydi menegaskan bahwa *living Qur'an* merupakan disiplin ilmu yang bertujuan mengkaji secara ilmiah beragam fenomena atau gejala yang berhubungan dengan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia.

Menurut Muhammad Yusuf, *living Qur'an* dapat dipahami sebagai bentuk respon sosial atau realitas masyarakat terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an dipandang sebagai ilmu (science) yang berada diwilayah profan di satu sisi, dan sebagai petunjuk hidup (huda) yang bersifat sakral disisi lain (Yusuf, 2007).

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena sosial berupa pola perilaku masyarakat yang muncul dari nilai-nilai Qur'ani, baik sebagai sumber maupun sebagai bentuk respons terhadap makna Al-Qur'an. Respon ini tampak dalam cara masyarakat menerima teks tertentu dari Al-Qur'an maupun hasil penafsiran tertentu. Adapun resepsi sosial terhadap penafsiran tersebut kemudian mewujudkan dan dilembagakan dalam bentuk tradisi atau praktik penafsiran tertentu, baik dalam skala kecil maupun besar. Teks Al-Qur'an yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat itulah yang disebut *the living Qur'an*, sedangkan penerapan hasil penafsiran tertentu dalam kehidupan sosial dapat disebut sebagai *the living tafsir* (Hakim, 2019).

Keberadaan *living Qur'an* menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual. *Living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah yang meneliti berbagai fenomena sosial yang muncul akibat

kehadiran Al-Qur'an dalam suatu komunitas muslim. Pemahaman yang kontekstual ini berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat sehingga nilai Al-Qur'an tampak dalam praktik keseharian mereka.

Pada hakikatnya, *living Qur'an* mempelajari Al-Qur'an melalui masyarakat dan fenomena nyata yang muncul dalam kehidupan sosial. Maka dari itu, meskipun tetap termasuk dalam kajian Al-Qur'an, sumber data *living Qur'an* bukanlah wahyu, melainkan fenomena sosial atau fenomena alam. Apabila sebuah penelitian masih menjadikan wahyu sebagai sumber utama datanya, maka kajian tersebut belum dapat disebut sebagai *living Qur'an* melainkan masih berada dalam wilayah kajian kaidah, teologi, syariah, atau studi Al-Qur'an yang bersifat tekstual (Yunisti, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* merupakan kajian dalam studi Al-Qur'an yang meneliti fenomena sosial tentang Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim. Istilah Al-Qur'an yang hidup dapat dipahami sebagai munculnya praktik dan tradisi yang sebelumnya tidak ada kemudian berkembang di masyarakat. Maksudnya, pada suatu komunitas mungkin awalnya tidak terdapat tradisi tertentu yang berkaitan dengan Al-Qur'an lalu tradisi tersebut muncul dan dipraktikan. Fenomena ini yang menjadi fokus kajian, yaitu bagaimana menanggapi, memaknai, dan merespon fenomena tersebut.

Sejarah *Living Qur'an*

Sejarah menunjukkan bahwa praktik *living Qur'an* telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad. Hal ini tampak dalam penggunaan ruqyah, yaitu upaya penyembuhan diri sendiri maupun orang lain dengan membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi pernah melakukan ruqyah dengan membaca surah Al-Fathihah untuk mengobati penyakit dan membaca surat Al-Mu'awwidzatain (Al-Fallaq dan An-Naas) sebagai perlindungan dari sihir (Faizin, 2011).

Istilah *living Qur'an* mulai dikenal dan mendapatkan perhatian di Indonesia sekitar tahun 2005. Gagasan untuk menjadikannya sebagai bagian dari pengembangan *ulum Al-Qur'an* yang menelaah berbagai bentuk interaksi manusia dengan Al-Qur'an pertama kali dikenalkan secara akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun tersebut, FKMTI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadist Indonesia) menyelenggarakan sebuah kongres di kampus tersebut, yang salah satu agendanya adalah seminar dengan tema "*Living Qur'an :Al-Qur'an*". Kegiatan ini menjadi tonggak awal munculnya wacana dan legitimasi *living Qur'an* sebagai cabang kajian dalam studi Al-Qur'an.

Living Qur'an adalah sebuah cabang ilmu dalam studi Al-Qur'an yang terus mengalami penguatan dan penyebarluasan. Pada tanggal 8-9 November 2006, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta mengadakan sebuah *workshop* yang bertujuan memperjelas dan mempopulerkan disiplin baru ini. *Workshop* tersebut bahkan mulai menjangkau wilayah kajian hadits. Upaya penguatan ini tidak hanya sebatas memperkenalkan nama dan konsep kajiannya yang masih bersifat abstrak,

tetapi juga mulai mengembangkan aspek metodologinya. Setahun kemudian, hasil *workshop* tersebut diterbitkan dalam bentuk buku berjudul "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits" yang ditulis oleh tujuh orang Dosen UIN Yogyakarta: M. Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih, Suryadilaga, dan Nurun Najwah. Secara ringkas uraian tersebut menggambarkan proses lahirnya istilah *living Qur'an* dan perumusannya sebagai bagian penting dari disiplin *ulum Al-Qur'an*.

Urgensi kajian *living Qur'an* terletak pada kontribusinya yang cukup besar dalam memperluas wilayah studi Al-Qur'an. Pendekatan ini menjadi bidang baru yang masih jarang digarap para peneliti. Selain itu, kajian *living Qur'an* dapat dijadikan sarana dakwah sehingga masyarakat dapat semakin menghargai dan menghayati Al-Qur'an (Mustaqim, 2007).

Ruang Lingkup *Living Qur'an*

Secara teknis, ruang lingkup *living Qur'an* mencakup seluruh perilaku manusia dalam memperlakukan Al-Qur'an, baik terkait naskahnya, cara membacanya, maupun pemahamannya baik tingkat individu maupun komunitas. Sikap atau perlakuan terhadap Al-Qur'an merupakan bentuk *living Qur'an* yang bersifat tertulis, dengan kata lain *natural living Qur'an* adalah wujud *living Qur'an* yang berhubungan dengan aspek material. Kajian *living Qur'an* dapat dilakukan melalui pendekatan ilmiah, tidak harus selalu memakai ilmu sosial dan humaniora. Selain itu, *living Qur'an* berhubungan dengan praktik membaca dan pengalaman personal juga dapat menjadi objek penelitian. Kajian semacam ini termasuk dalam *personal living Qur'an studies* yang biasanya menggunakan pendekatan humaniora. Adapun kajian Al-Qur'an yang meneliti praktik keberagaman masyarakat secara komunal dan masif memiliki kemiripan dengan kajian personal, namun lebih menonjolkan perspektif sosiologis dari pada humanistik. Bentuk kajian *living Qur'an* yang bersifat komunal seperti ini umumnya muncul melalui gerakan tertentu organisasi masyarakat atau komunitas sosial.

Setiap bidang ilmu memiliki objek yang menjadi fokus kajiannya. Objek tersebut terbagi menjadi objek material dan nonmaterial atau formal. Objek material mencakup segala sesuatu yang nyata dan mungkin ada, baik yang dapat terlihat secara empiris maupun yang bersifat metafisik dan hanya dapat dipahami melalui pikiran.

a) Objek material *living Qur'an*

Menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah dalam karyanya ilmu *living Qur'an-Hadits*, bahwa objek material *living Qur'an* adalah segala bentuk manifestasi Al-Qur'an di luar teks tertulis. Manifestasi ini dapat muncul dalam bentuk visual seperti gambar, media digital, karya budaya, hingga gagasan yang kemudian diwujudkan dalam praktek tertentu. Salah satu objek material tersebut adalah kaligrafi, yang memuat berbagai jenis khat untuk menggambarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hal tersebut tidak ditemukan pembahasannya secara khusus dalam disiplin *ulumul Qur'an*.

b) Objek formal *living Qur'an*

Objek formal merujuk pada sudut pandang atau perspektif yang digunakan untuk memahami suatu hal secara menyeluruh. Objek formal ini bisa dipahami sebagai metode, paradigma, atau cara untuk menarik kesimpulan berdasarkan objek material. Dalam konteks *living Qur'an*, objek formalnya adalah cara pandang komprehensif terhadap manifestasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk non teks. Misalnya, ketika suatu ayat dianalisis melalui pendekatan sosiologi untuk meneliti bagaimana masyarakat memanfaatkan atau merespon ayat tersebut, maka kajian tersebut termasuk dalam *living Qur'an*. Dengan demikian, lingkup objek formal *living Qur'an* dapat mencakup aspek sosiologis, seni, budaya, ilmu pengetahuan, dan berbagai ranah kemanusiaan lainnya. Maka dari itu, dapat ditegaskan bahwa objek formal *living Qur'an* tidak berfokus pada naskah atau teks, melainkan pada aspek kebendaan, sosial, dan kemanusiaan.

Metode Penelitian *Living Qur'an*

Sebagai kajian yang bersifat empiris, penelitian *living Qur'an* lebih menitikberatkan pada praktik nyata masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an, dibandingkan sekadar menganalisis teks atau tafsir normatif. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat sosial-humaniora dengan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami tradisi, perilaku, dan makna yang dialami oleh masyarakat.

Metode penelitian *living quran* meliputi beberapa teknik utama:

1. Lokasi

Peneliti harus menyebutkan lokasi studi, menjelaskan alasan munculnya fenomena *living Qur'an* di lokasi tersebut, serta menunjukkan keistimewaan tempat itu yang membedakannya dari lokasi lain dalam konteks topik penelitian.

2. Pendekatan atau Perspektif

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan harus bersifat deskriptif dan detail. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan perspektif emik, yakni mendeskripsikan data dari sudut pandang dan bahasa subjek penelitian itu sendiri.

3. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi bisa juga hanya terbatas pada interaksi antar masyarakat tertentu. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti (Akhmad, 2014). Dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Dalam ranah penelitian *living Qur'an* ini, metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada di lapangan.

4. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara sistematis dan terarah sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian *Living Qur'an*, penggunaan metode wawancara merupakan hal yang sangat penting, karena data yang akurat tidak bisa diperoleh tanpa dialog langsung dengan sumber utama. Dalam konteks penelitian yang meneliti fenomena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, wawancara menjadi metode yang mutlak. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk memahami praktik pembacaan surah tertentu di kalangan komunitas, peneliti harus melakukan wawancara dengan para responden atau partisipan yang terlibat langsung dalam ritual tersebut.

Melalui wawancara, peneliti dapat menanyakan berbagai hal, antara lain: latar belakang ritual pembacaan surah, motivasi pelaksanaan, waktu dan frekuensi ritual, peserta yang terlibat, tata cara prosesi, sumber pendanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak ritual terhadap kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik *living Qur'an* di masyarakat.

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat, mengumpulkan, dan merekam artefak, rekaman, atau informasi terkait objek penelitian. Dalam konteks penelitian *Living Qur'an*, dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan bukti nyata tentang praktik, ritual, dan ekspresi masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dalam bentuk fisik, visual, maupun digital.

6. Peyajian Data

Data yang diperoleh melalui berbagai teknik dan unit analisis kemudian dianalisis, diorganisasi, dan diolah menjadi laporan lapangan. Dalam tahap ini, dilakukan seleksi data (*sampling*), yaitu memilih data yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.

Paradigma Antropologi

Terdapat berbagai paradigma antropologi yang sebenarnya bisa digunakan untuk mengkaji *living Qur'an*. Namun, tidak semuanya mudah diterapkan di Indonesia karena keterbatasan literatur yang tersedia. Dari banyaknya paradigma tersebut, beberapa di antaranya saya anggap paling memungkinkan untuk digunakan dan berpotensi menghasilkan temuan yang baik apabila diterapkan secara tepat.

1. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu dari sudut pandang mereka sendiri. Dalam penelitian *living Qur'an*, metode ini digunakan untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman yang dialami masyarakat saat berinteraksi dengan Al-

Qur'an, seperti perasaan tenang saat membaca ayat tertentu atau persepsi terhadap keberkahan dalam praktik ritual Qur'ani.

Fenomenologi tidak bertujuan untuk menjelaskan mengenai suatu gejala. Fenomenologi memiliki tujuan utama yakni untuk mendeskripsikan suatu gejala yang ada dengan sebaik-baiknya sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya sendiri di hadapan kesadaran manusia. Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan sebagai sesuatu yang bermakna. Makna tersebut lahir dari kesadaran manusia yang bersifat individual, sosial maupun kolektif yang terbentuk dari adanya interaksi dan komunikasi antara satu dengan yang lain dengan bahasa lisan. Pemahaman yang tepat dan akurat atas kesadaran kolektif hanya dapat dipahami apabila pemahaman tersebut dideskripsikan dan kemudian diwujudkan ke dalam bentuk tulisan (Aufa et al., 2020).

Dengan perspektif fenomenologis ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai al-Qur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar-salahnya sebuah tafsir atau pemahaman, tetapi isi tafsir itu sendiri. Isi tafsir inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu. Di sini peneliti dapat mencoba mengungkap misalnya pandangan masyarakat mengenai surat Yasin yang menjadi tonggak utama ritual Yasinan, atau pandangan mereka mengenai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, pandangan mereka mengenai kedudukan surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan sebagainya (Ahimsa-Putra, 2012).

2. Akulturasi

Akulturasi merupakan sebuah bentuk mikro dari teori perubahan kebudayaan, masih banyak teori yang membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Namun penulis cenderung menggunakan teori ini, karena akulturasi merupakan jalan tengah antara konfrontasi budaya dan fusi. Akulturasi tercipta oleh bertemunya dua budaya yang berbeda kemudian saling mempengaruhi satu dengan lainnya, sehingga antara satu budaya yang lebih kuat dan budaya yang lain yang lebih lemah atau budaya yang setaramenghasilkan budaya baru (Hamzani, 2020).

Proses akulturasi bisa berlangsung secara harmonis, tetapi bisa juga menghadapi hambatan. Dalam konteks ini, peneliti dapat mengamati siapa saja individu yang berperan dalam menyebarkan unsur-unsur tertentu dari al-Qur'an, siapa yang menyebarkan unsur lainnya, bagaimana mereka menafsirkan budaya lokal, serta bagaimana mereka memanfaatkan elemen-elemen budaya setempat untuk mendukung penyebaran ajaran al-Qur'an termasuk konflik yang mungkin mereka alami selama proses tersebut. Peneliti juga dapat menelusuri perubahan apa saja yang terjadi pada unsur-unsur al-Qur'an sehingga tampak menjadi bagian dari budaya lokal, serta bagaimana masyarakat memberikan respons terhadap perubahan tersebut.

Salah satu contoh akulturasi budaya adalah tradisi *tahlilan*. Pada masa pra-Islam, masyarakat Jawa sudah memiliki kebiasaan berkumpul setelah seseorang meninggal. Wali Songo kemudian memanfaatkan tradisi tersebut sebagai strategi dakwah agar masyarakat Jawa yang saat itu masih kuat dengan keyakinan animisme, dinamisme, serta penghormatan kepada roh leluhur lebih mudah menerima ajaran Islam. Alih-alih menghapus ritual lama secara langsung, mereka memasukkan unsur-unsur Islam ke dalamnya, seperti pembacaan kalimat tauhid "Lā ilāha illā Allāh", sehingga tradisi tersebut tetap diterima masyarakat namun bernilai Islami.

3. Fungsional

Fungsional digunakan ketika seorang peneliti bermaksud me-ngetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya. Fungsi ini bisa merupa kan fungsi sosial atau fungsi kultural gejala tersebut, seperti misalnya pola-pola perilaku yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya saja pemaknaan terhadap surat-surat dan ayat-ayat tertentu, yang kemudian melahirkan pola-pola perilaku tertentu dengan fungsi sosio-kultural tertentu pula. Ketika peneliti tertarik pada fungsi budaya dari qur'anisasi kehidupan masyarakat, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi qur'anisasi tersebut pada tataran pandangan hidup, nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika dia tertarik pada fungsi sosial fenomena tersebut, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi-fungsi qur'anisasi terhadap interaksi, relasi dan jaringan sosial, serta pengelompokan dan pelapisan sosial yang ada di situ (Ahimsa-Putra, 2012).

Fungsional *living Qur'an* menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks suci, tetapi merupakan fenomena yang hidup dan nyata, yang memengaruhi aspek spiritual, budaya, pendidikan, serta interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan memahami berbagai fungsi ini, penelitian *living Qur'an* dapat mengungkap peran praktis Al-Qur'an dalam membentuk perilaku, nilai-nilai, dan identitas keagamaan umat Muslim. Sebagai contoh pembacaan surat Yasin atau Al-Mulk dilakukan untuk mendapatkan ketengan batin, berkah, dan doa untuk orang yang telah meninggal.

4. Presepsi

Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimanakah orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap Al-Qur'an. Dari pemahaman definisi tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami Al-Qur'an sebagaimana apa adanya sesuai level pemahaman yang dikuasai. Memahami al-Qur'an 'sebagaimana adanya' merupakan suatu pemaknaan yang diproduksi oleh manusia atas sesuatu diluar dirinya yang dipahami. Pemahaman model ini yang disebut pemahaman interpretative (Abshor, 2019).

Menurut pengertian lainnya, persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan perhatian pada suatu objek rangsangan. Proses pengelompokan dan membedakan ini melipatgandakan proses interpretasi berdasarkan apa yang terjadi atau objek yang diamati (Abdullah, 2024).

Adapun bentuk resepsi kultural di Indonesia adalah pengajian rutin al-Quran, yasinan, khataman al-Quran, al-Quran dilombakan dalam berbagai ajang seperti MTQ atau STQ, beberapa bacaan al-Quran tertentu dibaca dalam latihan beladiri, al-Quran dijadikan sebagai media pengobatan (ruqyah), potongan ayat al-Quran dijadikan sebagai rajah atau jimat, al-Quran dijadikan wirid, potongan ayat al-Quran ditempelkan di toko atau di mobil, mushaf al-Quran diperlakukan secara khusus dan ditempatkan pada urutan tertinggi dalam menata buku, mushaf al-Quran juga dicium setelah dibaca, beberapa ayat al-Quran dikutip di media sosial seperti dijadikan Display Picture (DP) BBM, ayat al-Quran dijadikan bahan aksesoris seperti gantungan kunci (Amin & Nurahayat, 2020).

Urgensi *Living Quran*

Penelitian *Living Qur'an* dalam arti tertentu bertujuan untuk menunjukkan penerapan Al-Quran yang dapat menjadi landasan untuk menentukan apakah Al-Quran sesuai dengan nilai-nilainya dan berkembang atau tidak. bisa jadi. Masih perlu proses agar lebih sesuai dengan Al-Quran. Jika terdapat ketidakkonsistenan maka proses koreksi dapat dilakukan secara simultan dengan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an. Di sinilah letak proses idealisasi metode *Living Qur'an* (Annas et al., 2024).

Kehadiran studi *Living Qur'an* mengakibatkan masyarakat Muslim memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dengan al-Qur'an, menerapkannya dalam keseharian serta merintis cara interaksi yang lebih mudah dan sederhana dengan teks suci tersebut. Hal ini penting mengingat tidak semua individu yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim memiliki kapasitas kelembagaan keagamaan atau keterampilan dalam berbahasa Arab, sebagai bahasa utama al-Qur'an. Sehingga, berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui pendekatan teks atau pemahaman bahasa aslinya tidak selalu dapat diakses oleh setiap individu. Dalam hal ini menawarkan metode interaksi lebih inklusif dan mudah diakses, yang memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman al-Qur'an, meskipun dengan pendekatan tekstual (Erfan et al., 2025).

Urgensi *Living Qur'an* terletak pada pentingnya memahami bagaimana Al-Qur'an dapat "hidup" dan relevan dalam masyarakat melalui penerapan dan penafsiran sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, tidak hanya melalui kajian teoritis, tetapi juga melalui pengaruhnya terhadap kehidupan nyata, termasuk budaya dan perilaku sosial. Kebutuhan ini muncul karena Al-Qur'an bukan sekadar teks suci, melainkan panduan hidup yang memiliki dampak nyata, sehingga perlu terus diaktualisasikan agar tetap relevan dalam berbagai konteks dan mampu memberikan pedoman untuk menghindari kejenuhan maupun kerusakan dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Living Qur'an adalah kajian yang meneliti bagaimana Al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan direspons oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Fokusnya bukan pada teks atau tafsir, tetapi pada fenomena sosial yang muncul karena kehadiran Al-Qur'an, seperti tradisi, budaya, perilaku, ritual, hingga benda-benda yang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian ini melihat bagaimana Al-Qur'an "hidup" dalam masyarakat melalui praktik nyata, mulai dari ruqyah, Yasinan, hingga berbagai bentuk resepsi budaya. Karena itulah, Living Qur'an menggunakan metode penelitian lapangan seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan pendekatan ilmiah berbasis sosial-humaniora.

Living Qur'an berkembang sebagai bidang ilmu yang penting karena membantu memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan modern dan bagaimana masyarakat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai konteks sosial mereka. Dengan mengkaji fenomena yang muncul dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman, memperbaiki praktik keagamaan, dan membantu membangun peradaban yang lebih Qur'ani.

REFERENSI

- Abdullah, A. A. (2024). *Persepsi para santri terhadap Al-Qur'an dalam wirid Tarekat Naqsyabandi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 2 Nagreg Bandung*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Abshor, M. U. (2019). *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi Heddy Shri Ahimsa-Putra*.
- Akhmad, Fajarudin. (2014). *Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis*.
- Amin, M., & Nurahayat, M. A. (2020). Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21(2). <http://www.konfrontasi.com/content/budaya/diterjang-globalisasi-generasi-muda-mulai>
- Annas, M., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.
- Aufa, N. S., Maimun, M., & Junaedi, D. (2020). Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi. *Diya> Al-Afka>r: Jurnal Studi al-Qur'an Dan al-Hadis*, 8(2). <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/index>
- Erfan, M., Abdah, S., A'yun, A. G. Q., & Said, H. A. (2025). "Pengantar Living Qur'an: Penerapan Metode Azka sebagai Model Inovatif dalam (Vol. 1, Issue 1).
- Djati, U. I. N. S. G. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Faizin, H. (2011). Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an. *SUHUF*, 4(1), 23–40.

- Hakim, L. N. (2019). *Metode Penelitian Tafsir*.
- Hasbillah, A. U. (2009). *Ilmu Al-Qur'an-Hadis*. Maktabah Darus Sunnah.
- Mansyu, M. (2017). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.
- Mustaqim, A. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis,*.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple University.
- Salafudin, A. B. (2021). *Studi Living Qur ' an : Tradisi Pembacaan Surat Al- Waqi ' ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung*. 15(1).
- Yunisti, M. (2022). *Implementasi Ayat-Ayat Musyawarah pada Musyawarah Desa di Taba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (Studi Living Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Yusuf, M. (2007). Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.